

ICRAF-NOEL Aceh Jaya:

Merintis Pembibitan Mandiri di Aceh

Oleh: Jusupta Tarigan

Horas Napitupulu, petani asal Batang Toru, Sumatera Utara yang direkrut ICRAF untuk membantu program pengembangan pembibitan di Aceh berkata liris, "Kalau saja masyarakat di sini kenal dengan ICRAF dari dulu, mungkin ketergantungan masyarakat Aceh akan bibit dari Sumatera Utara bisa berkurang".



Foto: Jusupta Tarigan

Calang. Sehari setelah penutupan pameran, permintaan pelatihan dari masyarakat terus mengalir.

Beberapa lembaga asing maupun lokal di Aceh juga meminta ICRAF sebagai mitra kerja dalam pengembangan pertanian sebagai bagian dari program pengembangan masyarakat yang mereka kelola.

Selain itu, Program NOEL juga menandatangani kerjasama dengan berbagai lembaga seperti: CARDI (*Consortium for Assistance toward Development in Indonesia*), CARITAS Czech Republic, Helping Hands Foundation, dan KOTIB (Koalisi untuk Transparansi Bantuan Bencana).

Dua orang staff CARDI di Calang, Aini dan Lutfi, mengatakan mereka sudah cukup lama mencari mitra untuk mengimplementasikan program peningkatan pengetahuan masyarakat dalam bidang perkebunan rakyat.

"Kami mencoba mencari informasi. Dari hasil penelusuran kami, nama ICRAF selalu disebut-sebut oleh masyarakat."

Tidak jarang staff Program NOEL diundang oleh kelompok tani dan berbagai lembaga di Aceh untuk menjadi fasilitator atau pelatih dalam kegiatan pengembangan kebun masyarakat, khususnya untuk tanaman karet, coklat dan buah-buahan.

Sejalan dengan itu, Program NOEL juga membantu pengembangan kelompok tani Indah Jaya di Desa Kabong, Aceh Jaya yang dikembangkan menjadi sentra pelatihan pembibitan.

"Sekarang kami punya cita-cita untuk menjadikan kelompok kami sebagai pusat informasi pembibitan dan



Foto: Jusupta Tarigan

Apa yang diungkap Horas bukan tidak berdasar. Ratusan ribu bibit coklat, karet, kelapa, sawit, dan aneka buah-buahan harus didatangkan dari Medan, karena Aceh belum mampu menyediakan bibit sendiri.

"Untuk mendatangkan bibit dari luar daerah memerlukan biaya transportasi yang tidak sedikit, lagipula kualitas bibit belum bisa dijamin", Jim Roshetko, peneliti ICRAF/Winrock International menjelaskan.

Horas dan Jim sedang berbicara tentang bahan tanam yang diperlukan oleh berbagai organisasi pemerintah maupun non pemerintah dalam program rehabilitasi daerah pinggir pantai di provinsi yang terkena Tsunami pada tahun 2004 lalu.

Pada bulan April 2007, World Agroforestry Centre (ICRAF) dan Winrock International memberikan bantuan kepada Provinsi Nangroe

Aceh Darussalam melalui Program NOEL (*Nursery of Excellence*) atau Pengembangan Pembibitan Unggul.

Program yang mendapat sokongan dana dari CIDA (*Canadian International Development Agency*) dilaksanakan di 3 kabupaten yaitu Aceh Barat, Pidie dan Aceh Jaya.

Dengan berbagai keterbatasan prasarana pasca Tsunami, Program NOEL dapat berjalan baik. Di Aceh Jaya, hingga saat ini telah berhasil dibentuk 8 kelompok pembibitan dengan skala produksi 10.000-50.000 bibit, tersebar di 8 desa meliputi 4 kecamatan.

Keberadaan Program NOEL di Aceh Jaya makin dikenal oleh masyarakat semenjak ikut berpartisipasi dalam pameran peringatan 3 tahun bencana Tsunami pada 26 Desember 2007 di



pengembangan kebun campur di Kecamatan Krueng Sabee,” Hasan Basri, ketua kelompok tani Indah Jaya menuturkan. Pembibitan yang dikembangkan kelompok ini sudah beberapa kali dikunjungi oleh masyarakat dari desa lain.

Dua tahun telah berlalu, Program NOEL harus berakhir pada akhir Januari 2009. Namun tidak demikian halnya dengan animo masyarakat Aceh Jaya. Permintaan bantuan untuk memfasilitasi pembuatan pembibitan unggul terus mengalir. Tingginya semangat masyarakat untuk membangun pembibitan mandiri muncul karena besarnya kebutuhan bahan tanam, terbukanya peluang pasar, dan masih adanya bibit berkualitas rendah yang beredar di pasaran.

“Kami sedih dan kecewa karena ICRAF terlalu cepat meninggalkan Aceh Jaya,” ungkap Ibu Nurwati, Ketua Liga Inong (LINA) Desa Lhok Timon, Kecamatan Setia Bakti.

Dia kecewa karena sepulang dari kunjungan ke Indah Jaya, kelompoknya berencana membangun pembibitan unggul. Berakhirnya Program NOEL diartikan sebagai terputusnya bantuan dalam memfasilitasi pembangunan pembibitan bagi kelompoknya.

Sejumlah petani di Kemukiman Panga yang didampingi KOTIB juga terkejut ketika mendengar Program NOEL akan meninggalkan Aceh Jaya. Meskipun demikian, mereka dapat berbangga karena saat ini sudah dapat memulai tahap awal penanaman kebun entres dan penyemaian biji karet.

“Kenapa ICRAF tidak bisa lebih lama di sini, padahal kita belum sepenuhnya bisa menerapkan ilmu yang diberikan dan kami masih sangat membutuhkan bimbingan dari ICRAF.”

Jim Roshetko, selaku penanggung jawab Program NOEL berharap pemerintah daerah dapat melanjutkan apa yang sudah dirintis ICRAF.

“Harapan juga kami letakkan di pundak petani Aceh Jaya yang sudah belajar bersama-sama dalam Program NOEL untuk terus melakukan silaturahmi sesama kelompok tani, saling bertukar pengetahuan dan informasi, sehingga mimpi untuk menjadi tuan rumah di negeri sendiri dapat terwujud.”

Informasi

Jusupta Tarigan
Telp: 0251 8625415 ext. 744
Email: j.tarigan@cgjar.org

Tahap Pembuatan Pembibitan

I. Pemilihan Lokasi Persemaian/pembibitan

1. Persyaratan persemaian:

- Ada/dekat sumber air
- Lahan datar, dan drainase baik
- Media semai mudah diperoleh (tanah dan vegetasi tidak jauh berbeda dengan tempat pertanaman)
- Lokasi sebaiknya terpusat
- Luasnya sesuai kebutuhan bibit (dan dapat diperluas)
- Mudah dijangkau/dekat jalan
- Teduh dan terlindung dari ternak
- Tenaga kerja cukup

2. Perencanaan dan tata letak persemaian

- Pemancangan batas persemaian
- Pemagaran
- Pengaturan letak bagian-bagian persemaian:
 - gubuk kerja/rumah/kantor
 - tempat penaburan benih/bedengan tabur
 - bedengan sapih/pembibitan
 - tempat penyimpanan benih
 - tempat perlakuan benih

II. Persiapan Media Persemaian/pembibitan

1. Tempat

2. Media semai

- Cukup sarang
- Cukup menahan air
- Cukup hara
- Tersedia di sekitar lokasi
- Mudah diusahakan dan murah
- Tidak beracun
- Bebas gulma dan mikroorganisme perusak
- pH cukup baik
- Ringan

3. Persiapan media

- Pengumpulan
- Pengayakan
- Pencampuran
- Pengisian tempat/polybag

III. Pengelolaan Persemaian/pembibitan

1. Penyapihan semai dari bak tabur

2. Perawatan bibit

- Penataan polybag
- Penaungan
- Penyiraman

3. Pengendalian gulma

4. Perlindungan terhadap hama dan penyakit

IV. Penentuan Kebutuhan Bibit

Penentuan kebutuhan bibit di lapangan, beberapa faktor, yaitu:

- a. Luas lahan
- b. Jarak tanam
- c. Persentase kematian bibit pada waktu pengangkutan ke lapangan
- d. Persentase kematian bibit di lapangan

V. Penanaman Bibit di Lapangan

1. Pemilihan lahan

2. Persiapan lahan

- Pengukuran lahan
- Pembersihan lahan

3. Penanaman

- Pengangkutan bibit ke lokasi pertanaman
- Penentuan jarak tanam dan pemasangan ajir
- Pembuatan lubang tanam
- Pemberian pupuk kandang/ kompos
- Menempatkan bibit pada setiap lubang tanam
- Membuka wadah/ polybag

4. Pemeliharaan

- Penyisipan tanaman tidak tumbuh.
- Penyiangkan 3-4 kali per tahun selama dua tahun pertama.
- Pemupukan dilakukan sesuai dengan kondisi tanah.
- Perlindungan terhadap kebakaran, hama dan penyakit.
- Pengamatan rutin terhadap kondisi tanaman.